**BAB III**

**BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY’ARI DALA KITAB *ADAB AL-‘ALIM WA AL-MUTA’ALLIM***

1. **Sejarah Kehidupan dan Pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari**
2. **Sejarah Kehidupan K.H. Haysim Asy’ari**

Nama lengkap K.H. Haysim Asy’ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (ayah kandung raden Ainul Yaqin, atau yang lebih terkenal dengan sebutan Sunan Giri).[[1]](#footnote-2) Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy’ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.[[2]](#footnote-3)

Sementara dari jalur ibunya, Muhammad Hasyim Asy’ari binti Halimah binti Layyinah binti Sihah (w. 1860 M) bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan panggilan Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).[[3]](#footnote-4)

Dilihat dari dua silsilah di atas, K.H. Hasyim Asy’ari mewakili dua trah sekaligus, *aristrokrat* atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang Hindu Jawa.[[4]](#footnote-5)

83

K.H. Hasyim Asy’ari lahir pada hari Selasa tanggal 24 Dzulqa’dah 1287 Hijriyah atau 14 Februari 1871 M di Gedang, yang terletak di sebelah utara kota Jombang – Jawa Timur.[[5]](#footnote-6) Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.[[6]](#footnote-7) Di dusun Gedang ini berdiri Pondok Gedang yang merupakan satu-satunya pondok di masa itu yang boleh dibanggakan dan di bawah pimpinan K. Utsman (w. 1910 M), kakek K.H. Hasyim Asy’ari, yang akhirnya lebih terkenal dengan sebutan Kyai Tebuireng.[[7]](#footnote-8)

K.H. Hasyim Asyari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara, yaitu: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan.[[8]](#footnote-9)

Pada tahun 1293 H/ 1876 M, saat K.H. Hasyim Asy’ari berusia lima tahun, ia bersama kedua orang tuanya pindah ke Desa Keras, sekitar 8 kilo meter sebelah Selatan kota Jombang, perpindahan mereka ini bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pendidikan pada masyarakat disana. Diseda ini ayah K.H. Hasyim Asy’ari diberi tanah oleh kepala desa yang kemudian dipergunakan untuk membangun rumah, masjid dan pesantren. Di sinilah K.H. Hasyim Asy’ari kecil di didik dasar – dasar ilmu agama oleh orang tuanya langsung. Ia juga dapat melihat secara langsung bagaimana sang ayah membina dan mendidik para santri. K.H. Haysim Asy’ari hidup menyatu bersama dengan santri – santri yang lain meskipun ia anak seorang kiyai, sehingga itu semua memberikan pengaruh yang amat besar pada pertumbuhan jiwa dan pembentukan wataknya dikemudian hari.

Selain cerdas, K.H. Hasyim Asy’ari juga dikenal rajin berkerja, watak kemandirian yang ditanamkan sang kakek, mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Itu sebabnya ia selalu meluangkan watu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang.

Pada tahun 1892 M, K.H. Hasyim Asy’ari dinikahkan dengan Khadijah, putri Kyai Ya’qub. Dari hasil pernikahannya ini, beliau dikaruniai seorang anak laki – laki yang diberinama Abdullah. Namun, kebahagiaan ini tidak berlngsung lama, Allah SWT. mengujinya dengan memanggil istri tercintanya tidak lama setelah melahirkan, kemudian disusul putranya tersebut pada usia 40 hari.[[9]](#footnote-10)

Kemudian K.H. Hasyim Asy’ari menikah lagi dengan Nafiqah, putri dari Kyai Ilyas. Dari pernikahan kedua ini, ia dikarunia sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid atau sering juga dipanggil sebagai Wahid Hasyim, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf.

Setelah istri keduanya wafat, K.H. Hasyim Asy’ari menikah dengan Masruroh, putrid kiyai Hasan, pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Dari pernikahannya ini, ia dikaruniai empat orang anak, yaitu: Abdul Qadir, Fatimah, Khotijah, dan Muhammad Ya’qub.

K.H. Hasyim Asy’ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealiman dan ilmunya, bahkan sebagai ilustrasi tentang gambaran kealiman pendidiknya, Kiyai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepadanya dengan mengikuti pengajian – pengajian yang diadakan oleh K.H. Hasyim Asy’ari.[[10]](#footnote-11) Karena keluasan ilmu yang dimilikinya, K.H. Hasyim Asy’ari dipanggil dengan julukan *hadratus syaikh* yang berarti maha pendidik.[[11]](#footnote-12)

K.H. Hasyim Asy’ari menghadap Sang Pencipta pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947. Dimasa hidupnya, beliau memiliki peran yang amat besar di dunia pendidikan, khususnya dilingkungan pesantren. Sedangkan perannya dalam merebut kemerdekaan, beliau gigih dan memiliki semangat pantang menyerah untuk melawan penjajah. Atas jasa – jasanya itulah K.H. Hasyim Asy’ari mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional dari Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/Tahun 1964.[[12]](#footnote-13)

1. **Sejarah Pendidikan K.H. Haysim Asy’ari**

Memiliki latar belakang dari keluarga pesantren, K.H. Hasyim Asy’ari tumbuh dalam didikan ayanya sendiri, Asy’ari. Kepada sang ayah, ia belajar membaca al-Quran dan beberapa kitab keagamaan. Hingga menganjak remaja, K.H. Hasyim Asy’ari dikirim oleh orang tuanya untuk belajar ke berbagai pondok pesantren termasyhur di Pulau Jawa. Diantaranya adalah pondok pesantren Sono dan Sewulan di Siduarjo, Pondok Pesantren Langitan di Tuban, Pondok Pesantren Bangkalan di Madura asuhan Syekh Khalil, dan beberapa pesantren lainnya.[[13]](#footnote-14)

Di Bangkalan, K.H. Hasyim Asy’ari belajar tata bahasa sastra Arab, Fiqih dan sufisme dari Kiyai Khalil. Sedangkan di Sewulan Sidoarjo, K.H. Hasyim Asy’ari belajar fiqih secara mendalam dari Kiyayi Ya’qub. Diperkirakan, bersama Kiyai Ya’qun ini K.H. Hasyim Asy’ari pernah sama –sama belajar dengan K.H. Ahmad Dahlan.[[14]](#footnote-15)

Memperdalam ilmu agama di kota Makkah adalah merupakah sebuah idaman oleh kalangan santri pada saat itu, tak terkecuali dengan K.H. Hasyim Asy’ari. Setelah selesai menimba ilmu dengan beberapa Kiyai di Jawa, K.H. Hasyim Asy’ari melanjutkan belajarnya ke tanah suci dan menetap disana selama beberapa tahun. Di kota suci tersebut, ia berpendidik kepada ulama besar sata itu, diantaranya: Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Banten, Syekh Khotib al-Minangkabau, Syekh Syu’aib bin Abdul Rahman, Sayyid al-Abbas al-Maliky al-Hasany (kepada beliau ia belajar ilmu hadist) dan Syekh Muhammad Mahfuz bin Abdullah Termas (kepada beliau ia mempelajari ilmu syariat, nahwu sorof, ilmu sastra dan beberapa kajian kontemporer.[[15]](#footnote-16)

Di bawah bimbingan Syekh Khatib Minangkabau, K.H. Hasyim Asy’ari belajar fiqih mazhab Syafi’i. Dengan Syekh Khatib ini ia juga belajar bersama ulama – ulama terkenal lainnya dari Indonesia, diantaranya K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, Syekh Muhammad Nur Mufti, Syekh Hasan Maksum, K.H. Ahmad Dahlan dan masih banyak lagi yang lainnya.[[16]](#footnote-17)

Setelah kurang lebih selama tujuh tahun K.H. Hasyim Asy’ari menuntut ilmu di tanah suci, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Pada mulanya, sekembalinya dari tanah suci, ia mengajar di Pondok Pesantren Gedang yang didirikan oleh kakeknya, K.H. Ustman. Kemudian pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/ 1899 M, atas izin kiyainya ia mendirikan pesantren sendiri di sebuah daerah yang dikenal dengan Tebu Ireng, yang berarti pohon tebu berwarna hitam.

1. **Kondisi Sosial Masyakat Pada Masa K.H. Hasyim Asy’ari**

Pada masa K.H. Hasyim Asyari ini hidup, gerakan pembaharuan Muhammad Abduh sedang hangat – hangatnya dikalangan pelajar Indonesia yang berada di Mekah, sehingga secara otomatis gerakan tersebut membawa pengaruh besar terhadap kebankitan Islam di Indonesia.

Bermula dari pemikiran pendidikan Islam di Minangkabau yang kemudian dilakukan pembaharuan oleh masyarakat Arab di Indonesia yakni dengan mendirikan organisasi social keagamaan dan pendidikan *al-Jami’at al-khairat* atau lebih dikenal dengan *jam’iyyat al-khair* pada tahun 1905. Organisasi ini mengkaji pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddi al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Diantara beberapa anggota yang aktif di orgnisasi ini, ada yang mendirikan organisasi sendiri, K.H. Ahmad Dahlan misalnya, ia mendirikan organisasi *muhammadiyah* dan Ahaad Soekarti yang keluar *dari jam’iyyat al-khairat* dan bergabung dengan al-Irsyad. Kedua tokoh ini merupakan tokoh utama pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, yang nantinya akan berhadapan dengan para ulama pesantren pembela paham *ahlussunnah wa al-jama’ah.[[17]](#footnote-18)*

Kebangkitan Islam semakin berkembang membentuk organisasi social keagamaan, seperti Serikat Dagang Islam (SDI) di Bogor pada tahun 1909 dan di Solo pada tahun 1911, Perserikatan Ulama Majalengka di Jawa Barat pada tahun 1911, Persatuan Muslim Indonesia kelanjutan dari organisasi Thawalib di Padang Panjang pada tahun 1932, dan Partai Islam Indonesia pada tahun 1938. Di bidang pendidikan, K.H. Zamzam mendirikan PERSIS bersama A. Hasan.[[18]](#footnote-19)

Pada saat yang sama, pemerintah Kolonial Belanda menjalankan politik *etis* dan politik balas budi. Pemerinta Belanda berpura – pura baik terhadap bangsa Indonesia dengan membangun sarana prasarana seperti jalan, waduk, jembatan, bandara dan juga sekolah – sekolah meskipun sekolah – sekolah yang didirikan Belanda dibatasi hanya untuk kalangan priyai dan bangsawan saja.

Sekolah – sekolah yang didirikan Belanda mengajarkan tentang membaca, menulis, menggambar, bahasa Belanda, Perancis, berhitung, sejarah, geografi dan ilmu alam tanpa ada pendidikan agama didalamnya.[[19]](#footnote-20) Kedaan seperti ini akhirnya membuka mata kaum terpelajar akan kondisi masyarakat Indonesia, mereka menyadari bahwa kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan masyarakat membuat Indonesia semakin terpuruk ditangan penjajah. Kodisi ini mendorong lahirnya organisasi – organisasi social seperti Boedi Utomo, Taman Peserta didik, Jong Java, Jong Sumatera dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan sejarah, dikalangan tokoh – tokoh pergerakan mulai terjadi perbedaan taktik, yaitu golongan revolusioner berhadapan dengan golongan modern. Dan politik koperasi tidak sejalan dengan politik non koperasi. Pemisahan ini terjadi dengan keluarnya golongan yang berideologi komunis dengan mendirikan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1923. Begitu pula dengan golongan yang kecewa dengan kelompok Islam dan Komunisme, mereka mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927, Partai Indonesia (PERTINDO) pada tahun 1931 dan PNI baru pada tahun 1931, golongan ini sering juga disebut dengan golongan nasionalis sekuler.[[20]](#footnote-21)

Di tengah – tengah upaya pembaharuan antara kaum modernis dan situasi politik saat itu, para ulama pesantren dengan tokoh sentralnya K.H. Haysim Asy’ari berusaha memperthankan paham *ahlussunnah wa al-jama’ah* dengan konsep dasar mazhab dan peneguhan terhadap tradisi ulama salaf. Gerakan pembaharuan yang menghapuskan system mazhab, melarang ziarah kubur, dan berbagai amalan para ulama pesantren membuat mereka mengadakan pertahanan dengan berbagai alasan. Hal inilah salah satu alasan berdirinya pergerakan *Nahdhatul Ulama* (NU) sebagai wadah para ulama dalam mempertahankan ketradisionalannya.

Keadaan seperti inilah yang diperkirakan salah satu alasan K.H. Hasyim Asy’ari untuk menulis sebuah kitab dengan judul *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* sebagai upaya untuk membendung modernisasi dan pembaharuan yang dilakukan oleh kelompik modernis. Selain itu, system pendidikan yang diperkenalkan Kolonial Belanda juga membawa pengaruh tersendiri bagi system pendidikan di tanah air yang dikhawatirkan akan membawa pnegaruh negatif bagi pendidikan ditanah air.

1. **Kiprah Perjuangan K.H. Hasyim Asy’ari**

Perjuangan K.H. Hasyim Asy’ari tidak hanya sebatas menentang pembaharuan kaum modernis dengan mempertahankan *ahlussunnah,* tetapi juga perjuangan dalam perang melawan penjajag di tanah air. Karena perjuangannya ini pada taun 1913 pasukan Belanda memporak – porandakan pesantren, merampas dan membakar kitab. Bahkan karena dianggap sebagai pusat perjuangan oleh pemerintah Belanda, pada taun 1948 pesantren Tebuireng dibom bardir oleh tentara Belanda.

1. ***Mendirikan Pesantren Tebuireng***

Pada tahun 1899 M setelah selama tujuh tahun K.H. Hasyim Asy’ari menuntut ilmu ditanah suci, ia kembali ke tanah air Indonesia. Sekembalinya dari Makkah, ia mulai berkonsentrai untuk mengajarkan ilmunya. Sesuai dengan wataknya yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam melaksanakan idealismenya karena memang ia adalah seorang yang idealis. Kemauan dan kesanggupannya yang kuat, membuka kemungkinan baginya untuk mengajar para santri dengan mendirikan pondok pesantren. Kepalanya sudah penuh dengan contoh-contoh dari sejarah Nabi dan pengalamannya saat belajar di Indonesia maupun di Makkah. ia memilih Tebuireng untuk dijadikan pondok pesantren.[[21]](#footnote-22)

Kompleks Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, kurang lebih 8 kilometer di sebelah Tenggara kota Jombang. Selain letaknya yang berdekatan dengan sebuah pasar yang cukup ramai, pesantren ini juga berhadapan dengan Pabrik Gula Cukir yang didirikan pada tahun 1853. Pabrik ini pada masa kini merupakan pabrik gula yang besar dan termodern di Jawa Timur.[[22]](#footnote-23)

Pilihannya tersebut menjadi bahan tertawaan dan ejekan dari para teman-temannya. Di samping letaknya jauh dari kota Kabupaten, Tebuireng merupakan sebuah kelurahan yang tidak aman, karena desa itu penuh dengan penduduk yang belum beragama, hidup dengan adat istiadat yang sangat bertentangan dengan perikemanusiaan, judi, zina bahkan merampokpun menjadi kebiasaan masyarakat Tebuireng saat itu. Kondisi inilah yang menariknya untuk mendirikan sebuah pesantren,[[23]](#footnote-24) karena, bagi K.H. Hasyim Asy’ari menyiarkan agama Islam itu artinya memperbaiki manusia, jika manusia sudah baik, apalagi yang akan diperbaiki, berjihad menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan.[[24]](#footnote-25)

Akhirnya pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H/ 1899 M, berdirilah Pondok Pesantren Tebuireng dan Madrasah Salafiyah Syafi’iyah.[[25]](#footnote-26) Sebuah Pesantren yang bersejarah dalam pergerakan Islam di Indonesia, yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat sebagai sebuah pesantren yang besar dan sangat berpengaruh.

Pondok Persantren Tebuireng diakui resmi oleh Pemerintahan Belanda pada tanggal 6 Februari 1906. Orang jangan menggambarkan dalam pikirannya, bahwa Pondok Pesantren Tebuireng pada hari pertama itu sudah seperti sekarang ini, baik tentang besar, maupun indah dan teraturnya gedung-gedung yang ada. Kamar-kamar yang ditata rapi, mempunyai persediaan air yang dapat mencukupi terutama mempunyai murid-murid yang pakaian dan kesehatanya sudah mendapat kemajuan dibandingkan kehidupan pondok pada umumnya, dengan santri-santrinya yang tidak memahami pentingnya kebersihan. Selain tempatnya tidak aman, Tebuireng waktu itu adalah daerah yang tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan dan pesantren.[[26]](#footnote-27)

Sejak awal berdiri pesantren Tebuireng pada tahun 1899 M, pesantren ini menggunakan system pengajaran *sorongan* dan *bandongan.* Tidak ada perbedaan jenis kelas, kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (*khatam*), materi pelajaran hanya berkisar tentang pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab, sedangkan bahasa yang digunakan untuk penyampaiannya dengan huruf *pegon.[[27]](#footnote-28)*

Seiring perkembangan zaman, sistim pengajaran mulai ditambah, diantaranya dengan menambah kelas *musyawarah.* Kelas ini merupakan kelas tertimggi dalam belajar yang diperuntukkan bagi santri – santri pilihan yang telah lulus seleksi ketat. Memang santri yang dapat menyelesaikan kelas musyawarah ini pada akhirnya menjadi ulama penerus K.H. Hasyim Asy’ari yang mengembangkan pendidikan di tanah air.[[28]](#footnote-29)

Kurang lebih selama 20 tahun pertama, pertumbuhan dan perkembangan pesntren Tebuireng banyak dibantu oleh saudara – saudara K.H. Hasyim Asy’ari seperti K.H. Alwi yang pernah belajar di tanah suci selama tujuh tahun, K.H. Ma’shum Ali menantu pertama K.H. Hasyim Asy’ari.[[29]](#footnote-30)

Kemudian antara tahun 1916 – 1934, madrasah di pesatren ini mulai dibuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan kelas *sifir awal* dan *sifir tasni* yang bertujuan untuk perispakan memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Santri yang yang duduk dikelas *sifir* di didik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai dasar penting bagi pendidikan madrasah lima tahun berikutnya.

Mulai tahun 1919, madrasah Tebuireng secara resmi diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi’iyah. Kurikulum madrasah ditambah dengan materi bahasa Indonesia, matematika dan geografi. Lalu setelah kedatangan kiyai Ilyas tahun 1926, pelajaran ditambah dengan pelajaran bahasa Belanda dan sejarah. Pada tahun 1928 kedudukan kiyai Maksum sebagai kepala madrasah digantikan oleh kiyai Ilyas, sedangkan kiyai Maksum sendiri diutus oleh K.H. Hasyim Asy’ari untuk mendirikan pesantren Seblak.[[30]](#footnote-31)

Proses kegiatan belajar mengajar diliburkan dua kali satu minggu, yaitu pada hari Selasa dan hari Jumat. K.H. Hasyim Asy’ari biasanya memanfaatkan dua hari tersebut untuk mencari nafkah, memantau perkembangan sawah dan ladangnya. Hari libur juga dimanfaatkan oleh Wahid Hasyim, putra K.H. Haysim Asy’ari untuk memberikan pelajaran bahasa asing kepada para santri, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Belanda, meskipun pada awalnya K.H. Hasyim Asy’ari tidak setuju, namun Wahid dapat meyakinkan sang ayah akan pentingnya bahasa asing bagi para santri, hingga iapun mendapat izin dari sang ayah.

Pesantren Tebuireng telah memainkan peranan yang dominan dalam pelestarian dan pengembangan pesantren di abad ke-20 dan telah menjadi sumber penyedia (*supplier*) yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Pesantren Tebuireng telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan Jam’iyah Nahdlatul Ulama’, yang sejak didirikannya pada ahun 1926, telah turut mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia.[[31]](#footnote-32)

Sejak berdirinya, Pesantren Tebuireng telah begitu berpengaruh dalam kehidupan politik di Indonesia, baik pada tingkat nasional maupun tingkat lokal. Pimpinan tertinggi Pesantren Tebuireng hampir selalu merupakan bagian dari pada elite nasional, baik dalam kabinet maupun parlemen.[[32]](#footnote-33)

Di bidang pendidikan ini, K.H. Hasyim Asy’ari dan Kawan-kawanya telah meninggalkan warisan yang mendalam dan tetap diakui sebagai warisan nasional. *Islamic revivalism* yang berkembang diakhir abad kedua puluh, dimana K.H. Hasyim Asy’ari menempatkan dirinya sebagai intinya, kini meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menampung lebih kurang 15 persen anak didik di Indonesia di tahun 1980-an. Berkat keberhasilan K.H. Hasyim Asy’ari dalam melestarikan dan memodernisir lembaga pesantren, maka kini lembaga tersebut tetap diakui sebagai lembaga pendidikan nasional yang mantap dan diharapkan jasa-jasanya untuk membentuk dan membina kepribadian masyarakat.[[33]](#footnote-34)

1. ***Melawan Penjajah***

K.H. Hasyim Asy’ari memiliki pengaruh yang sangat kuat di masyarakat, keberadaan K.H. Hasyim Asy’ari menjadi perhatian serius penjajah, baik Belanda maupun Jepang berusaha untuk merangkulnya. Diantaranya, ia pernah dianugerahi sebuah bintang jasa pada tahun 1937, akan tetapi ia menolaknya.

Pada masa revolusi fidik, K.H. Hasyim Asy’ari dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat Islam. Ia mengajak untuk berjihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama dengan penjajah. Ia pernah mengeluarkan fatwa yang amat prnting.

*Pertama,* ia memfatwakan bahwa perang melawan Belanda adalah jihad (perang suci). Dan *kedua,* ia melarang kaum muslimin Indonesia untuk melakukan perjalanan haji dengan kapal-kapal Belanda. Kampanye K.H. Hasyim Asy’ari agar kaum muslimin melancarkan perang suci melawan Belanda sangat berhasil. Hal ini disebabkan karena pengaruhnya yang luar biasa di kalangan para pengikut Islam tradisional, terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengaruh K.H. Hasyim Asy’ari yang luar biasa tersebut disebabkan karena suksesnya mengembangkan Pesantren Tebuireng sebagai pesantren paling besar dan paling penting di Jawa pada abad 20.[[34]](#footnote-35)

Masa awal perjuangan K.H. Hasyim Asy’ari di Tebuireng bersamaan dengan semakin *represif*nya perlakuan penjajah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Pasukan Kompeni ini tidak segan-segan membunuh penduduk yang dianggap menentang undang-undang penjajah. Pesantren Tebuireng pun tak luput dari sasaran represif Belanda.

Tahun 1913 M, intel Belanda mengirim seorang pencuri untuk membuat keonaran di pesantren Tebuireng. akan tetapi sang pembuat onar berhasil ditangkap dan dihajar ramai – ramai oleh para santri. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menangkap K.H. Hasyim Asy’ari dengan tuduhan pembunuhan. Akan tetapi, berkat kepiawaian K.H. Hasyim Asy’ari, ia mampu bebas dari tuduhan yang dituduhkan Belanda.

Pada bulan Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati, dekat Bandung, sehingga secara *de facto* dan *de jure*, kekuasaan Indonesia berpindah tangan ke tentara Jepang. Pendudukan Nippon menandai datangnya masa baru bagi kalangan Islam. Berbeda dengan Belanda yang represif kepada Islam, Jepang menggabungkan antara kebijakan represi dan kooptasi, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan para pemimpin Muslim.

Salah satu perlakuan represif Jepang adalah penahanan terhadap K.H. Hasyim Asy’ari beserta sejumlah putera dan kerabatnya. Ini dilakukan karena Kyai Hasyim menolak melakukan seikerei. Yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketaatan kepada Dewa Matahari (Amaterasu Omikami). Aktivitas ini juga wajib dilakukan oleh seluruh warga di wilayah pendudukan Jepang, setiap kali berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang.

K.H. Hasyim Asy’ari menolak aturan tersebut. Sebab hanya Allah lah yang wajib disembah, bukan manusia. Akibatnya, K.H. Hasyim Asy’ari ditangkap dan ditahan secara berpindah–pindah, mulai dari penjara Jombang, kemudian Mojokerto, dan akhirnya ke penjara Bubutan, Surabaya. Dan setelah lima bulan beliau dibebaskan karena banyak tuntutan dari para kiyao dan santri.[[35]](#footnote-36)

Pasca penahanan K.H. Hasyim Asy’ari, segena kegiatan belajar mengajar di pesantren Tebuireng fakum total. Penahanan tersebut juga menyebabkan keluarga K.H. Hasyim Asy’ari bercerai berai. Istri K.H. Hasyim Asy’ari, Nyai Masrurah harus mengungsi ke pesantren Denanyar, sebelah Barat kota Jombang.

Tanggal 22 Oktober 1945, ketika tentara NICA (*Netherland Indian Civil Administration*) yang dibentuk oleh pemerintah Belanda membonceng pasukan Sekutu yang dipimpin Inggris, berusaha melakukan agresi ke tanah Jawa (Surabaya) dengan alasan menpendidiks tawanan Jepang, K.H. Hasyim Asy’ari bersama para ulama menyerukan Resolusi Jihad melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris tersebut. Resolusi Jihad ditandatangani di kantor NU Bubutan, Surabaya. Akibatnya, meletuslah perang rakyat semesta dalam pertempuran 10 November 1945 yang bersejarah itu. Umat Islam yang mendengar Resolusi Jihad itu keluar dari kampung-kampung dengan membawa senjata apa adanya untuk melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris. Peristiwa 10 November kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Pada tanggal 7 November 1945, tiga hari sebelum meletusnya perang 10 November 1945 si Surabaya, umat Islam membentuk partai politik bersama Majlis Syuro Muslim Indonesia (MASYUMI). Pembentukan Masyumi merupakan salah satu langkah konsolidasi umat Islam dari berbagai aliran. K.H. Hasyim Asy’ari diangat menjadi *Ra’is* (ketua umum).

Pada masa revolusi kemerdekaan, tidak sedikit jasa K.H. Hasyim Asy’ari untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sehingga banyak pemimpin bangsa dan Negara yang datang memohon fatwa dan nasihat beliau, diantaranya Jenderal Sudirman, Bung Tomo dan lain-lain. K.H. Hasyim Asy’ari bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin Islam lainnya membentuk barisan Hizbullah dan Sabilillah untuk maju kemedan pertempuran melawan Belanda, bahu membahu dengan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan barisan-barisan perjuangan lainnya.[[36]](#footnote-37)

1. ***Mendirikan Nahdhatul Ulama’***

Penjajahan panjang yang mengungkung bangsa Indonesia menggugah kesadaran kau terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa melalui jalan pendidikan dan organisasi. Sehingga pada tahun 1908 muncul sebua gerakan yang kini disebut Gerakan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan nasional terus menyebar dimana – mana, sehingga muncullah berbagai organisasi pendidikan, social dan keagamaan, diantaranya *Nahdhatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) tahun 1916, dan *Taswirul Afkar* tahun 1918 yang dikenal dengan *Nahdhatul Fikri* atau kebangkitan pemikir, sebuah forum diskusi yang membahas masalah – masalah umat. Dari situ kemudian didirikan *Nahdhatul Tujjar* (pergerakan kaum saudagar). Serikat – serikut itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat, muncul pula *Nahdhatul Syubban,* sebuah organisasi kepemudaan.[[37]](#footnote-38)

Dalam fase pergerakan kemerdekaan, ada tiga kelompok yang berkembang secara bersamaan. Munculnya elit baru sebagai hasil dari sekolah-sekolah Belanda, dibarengi pula oleh dua kekuatan pergerakan bersumber dari Islam, yaitu Islam moderen dan Islam tradisional.[[38]](#footnote-39)

Pada masa 1990-an, berdiri Jam’iyat Khasr (1905 M), Persyarikatan Ulama’ (1911M) di Jawa Barat, Muhammadiyah (1912 M) di Yogyakarta, Al-Irsyad (1915 M), dan Persis (1923 M). Proyek purifikasi yang menjadi orientasi masing-masing organisasi tersebut, pada saat yang sama, bagi K.H. Hasyim Asy’ari dipandang mengancam keberlagsungan gagasan dan praktik keagamaan umat Islam, terutama yang hidup di Jawa.[[39]](#footnote-40)

Pada masa itu, tersiar kabar pemerintah Arab Saudi berencana menjadikan mazhab wahabi sebagai mazhab resmi Negara. Dia juga berencana menghancurkan peninggalan sejarah Islam yang selama ini banyak diziarahi kaum muslimin, karena dianggap bid’ah.

Di Indonesia, rencana tersebut mendapat sambutan hangan dari kalangan modernis seperti muhammadiyah dibawah pimpinan K.H. Ahmad Dahlan maupun PSII dibawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto. Sebaliknya kalangan pesantren yang menghormati keberagaman menolak pembatasan mazhab dan penghancuran warisan peradaban itu. Akibatnya, kalangan pesantren dikeluarkan dari keanggotaan kongres al-Islam ke IV diselengarakan di Bandung pada bulan Februari 1926, serta tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam mu’tamar alam islamy (kongres Islam internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan K.H. Hasyim Asy’ari melancarkan kritik-kritik yang keras kepada kaum Islam modern.[[40]](#footnote-41)

Didorog oleh semangat untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta rasa kepedulian terhadap pelestarian warisan peradaban, maka K.H. Hasyim Asy’ari bersama para pimpinan pondok pesantren lainnya membuat delegasi sendiri yang dinamai Delegasi Hijaz yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah. K.H. Wahab Abdullah diutus untuk menemui raja Arab Saudi agar menpendidiknkan niatnya. Pada saat yang bersamaan, datang pula tantangan dari penjuru dunia atas rencana Raja Arab Saudi tersebut, dan hasilnya hingga saat ini umat Islam masih dapat beribadah ke Mekkah sesuai dengan mazhabnya masing – masing.

Pada tahun 1924, kelompok diskusi *Taswirul Fikri* ingin mengembangkan organisasi yang cakupannya lebih besar. K.H. Hasyim Asy’ari yang dimintai persetujuannya meminta waktu untuk mengerjakan *shalat istikharah.* Namun setelah dinanti – nanti sekian lama, K.H. Hasyim Asy’ari belum juga mendapatkan petunjuk, hingga membuat hatinya gelisah.

Kegelisahan tersebut membuat K.H. Hasyim Asy’ari ingin bertemu dengan pendidiknya K.H. Kholil bin Abdul Latif di Bangkalan – Madura. Sementara K.H. Kholil yang berada di Madura mengetahui yang dialami K.H. Hasyim Asy’ari. Lalu K.H. Kholil mengutus salah seorang santrinya yang bernama As’ad Syamsul Arifin (pimpinan pesantren Salafiyah Syafi’iyah Situbondo) untuk menyampaikan pesan berupa sebuah tongkat dan membaca kan QS. Thaha ayat 23 kepada K.H. Hasyim Asy’ari.

Akan tetapi pendirian organisasi berlum juga terrealisasi, sepertinya K.H. Hasyim Asy’ari masih menunggu kemantapan hati. Berselang satu tahun kemudian, As’ad utusan K.H. Khalil kembali datang menemuinya dengan menyampaikan pesan berupa tasbih yang dikalungkan dilehernya. Kehadiran As’ad yang kedua kalinya ini membuat K.H. Hasyim Asy’ari semakin mantap, ia menangkap isyarat dari sang pendidik bahwa pendidiknya tidak keberatan jika ia bersama teman – temannya mendirikan organisasi/ jam’iyah, sayangnya sebelum keinginan tersebut terwujud, K.H. Kholil meninggal dunia terlebih dahulu.

Maka pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan 31 Januari 1926 M organisasi tersebut resmi didirikan di Surabaya dengan nama Nahdhatul Ulama’ yang artinya kebangkitan para ulama dan K.H. Hasyim Asy’ari diangkat menjadi *rais* pertama.[[41]](#footnote-42) Untuk menentukan anggaran dasarnya, para kiyai meminta Sugeng (Sekretaris Mahkamah Tinggi), sedangkan K.H. Ridwan dari Surabaya yang dianggap mempunyai darah seniman diminta untuk membuat lambang.[[42]](#footnote-43)

Berdirinya gerakan NU ini sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi kalangan umat Islam Indonesia dan beusaha mempertahankan salah satu dari empat mazhab dalam masalah – masalah yang berhubungan dengan fiqih, sedangkan dalam masalah *i’tiqad,* NU berpegang pada aliran ahlussunnah wal jama’ah.[[43]](#footnote-44)

NU pada awalnya merupakan organisasi keagmaan, akan tetapi dikarenakan saat lahir dan tumbuhnya justru pada masa menghebatnya perjuangan pergerakan nasional, maka NU nampaknya tidak bias terelpas dari langkah –langkah yang berjiwa pergerakan anti penjajahan atau bahkan terlibat langsung dalam bidang politik

1. **Karya Tulis K.H. Hasyim Asy’ari**

Tidak diragukan dan tidak bisa dibantah lagi bahwa K.H. Hasyim Asy’ari merupakan gudang ilmu dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan sehingga beliau menjadi rujukan banyak ulama, baik ketika beliau masih hidup ataupun sesudah beliau meninggal sampai sekarang ini.

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki K.H. Hasyim Asy’ari yang didapat selama menimba ilmu keberbagai tempat dan keberadaan pendidik dituangkan kedalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, ia banyak menuliskan pemikirannya kedalam sebuah tulisan dalam bentuk bahasa Arab dan ada juga dalam bentuk bahasa Jawa yang hingga saat ini sebagian masih banyak dipelajari di pesantren – pesantren.

Diantara karya – karya K.H. Hasyim Asy’ari yang telah berhasil didokumentasikan adalah sebagai berikut:[[44]](#footnote-45)

1. *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*

Kitab ini berisi penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan akhlak orang yang menuntut ilmu (*muta’allim*) dan seorang pendidik (*‘Alim*). Disamping itu dituturkan dalam pembukaan kitab ini dengan penjelasan mengenai betapa pentingnya ilmu pengetahuan, terhormatnya kedudukan orang yang berilmu pengetahuan. Kitab ini selesai ditulis pada hari Minggu, tanggal 22 Jumadi Tsani tahun 1342 H/1924 M

1. *Ziyadah Ta’liqat*

Kitab ini berisi tentang penjelasan atau jawaban atas pendapat (*nadzari*) Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat dengan NU yang memperbolehan bahkan menganjurkan perempuan untuk mengenyam pendidikan. Pendapat Kyai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali K.H. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.

1. *Al-Tanbihat al-Wajibah Liman Yasna’ al-Maulid bi al-Munkarat*

Kitab ini menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan Maulid Nabi SAW. dengan kemungkaran. Kitab ini ditulis sebagai reaksi keras K.H.Hasyim Asy’ari atas praktik peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang menyimpang dari tuntunan syari’ah. Diceritakan bahwa ketika itu, di pedalaman Jawa dijumpai pelaksanaan perayaan Maulid Nabi dengan mengetangahkan berbagai macam pertunjukan yang di dalamnya menyiratkan unsur-unsur maksiat, misalnya pergelaran musik dengan pakaian yang seronok, tarian yang campur aduk antara lelaki dan perempuan yang bukan muhrim, serta pertandingan tinju dan pencak silat yang seringkali dijadikan ajang perjudian.

Jika meneliti kitab ini terdapat pemahaman bahwa, sebagai pakar hadits, K.H.Hasyim Asy’ari tahu persis peringatan maulid itu bid’ah. Disebutkan dalam kitab ini bahwa pada mulanya maulid diperingati dengan hadirnya sejumlah orang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an, sejarah kelahiran serta perjalanan hidup nabi. Dari tradisi ini diharapkan para hadirin dapat memperoleh berkah dan terdorong untuk meneladani kehidupan Rasulullah. Lantaran muatan positif ini, kendati termasuk bid’ah menurut pandangan K.H.Hasyim Asy’ari sebagaimana pendapat mayoritas ulama Sunni praktik maulid ini bisa dikategorikan sebagai bid’ah yang baik.[[45]](#footnote-46)

1. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah fi Hadith al-Mawta wa Ashrat al-Sa’ah wa Byan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid’ah*

Kitab ini menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunah dan bid’ah. Dari judulnya, buku ini tampaknya mengelaborasi tentang persoalan-persoalan kematian yang merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh setiap orang, tanda-tanda hari kiamat sebagai hari akhir dari kehidupan dunia, yang kemudian ditambahkan dengan penjelasan mengenai Sunnah dan Bid’ah, sebuah terminologi yang saling berseberangan dalam hal kebiasaan Nabi atau tidak.

1. *An-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*

Kitab ini menjelaskan tentang kecintaan terhadap baginda Nabi Muhammad SAW, iman, taat dan mengharapkan kebagusan dari beliau serta menghidupkan tradisinya. Dan juga membahas tentang pahala orang-orang mencintai Nabi Muhammad SAW dan tanda-tandanya serta terdapat juga sejarah kehidupan Rosul dan para keluarganya.

1. *Hasyiyatu ‘Ala Fath al-Rahman bi Syarhi Risalati al-Waly Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori*

Kitab ini berisi tentang penjelasan dan catatan – catatan singkat terhadap kitab al-Risalah al-Wali Ruslan karya Syeikh al-Islam Zakaria al-Anshari.

1. *Al-Durar al-Munqatirah fi al-Masail Tis’a ‘Asyara (mutiara-mutiara berharga tentang masalah-masalah sembilan belas)*

Berisi uraian tentang tasawuf dan persoalan-persoalan penting tentang tasawuf, serta menjelaskan tata cara mengamalkan agama yang benar dan koreksi terhadap pandangan-pandangan yang keliru.

1. *Al-Tibyan fi Nahyi ‘An Munqatha’ati al-Arham wa al-‘Aqarib wa al-Ikhwan*

Kitab ini berisi tentang tata cara menjalin silaturrahim, bahaya memutuskan tali silaturrahim, dan pentingnya interaksi social. Kitab ini memiliki 17 halaman yang selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1360 H yang diterbitkan oleh Maktabah al-Turast al-Islamy.

1. *Al-Risalah al-Tauhidiyah (catatan teologi),* yang menjelaskan tentang konsep dan akidah *Ahlussunnah wal Jama’ah*.
2. *Al-Qalaid fi Bayani Ma Yujibu Min al-Aqa’id*

Memuat syair-syair yang berkaitan dengan akidah – akidah yang wajib dipahami dalam Islam.

1. *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jam’iyat Nahdat al-‘Ulama’*

Kitab ini berisi tentang pembukaan undang – undang (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama’.

1. *Arba’in Hadithan Tata’allaq bi Mabadi’ Jam’iyat Nahdat al-Ulama’*

Risalah ini merupakan kondifikasi 40 Hadis Nabi yang menjadi basis legitimasi dan dasar-dasar pembentukan organisasi Nahdhatul Ulama’, hadist – hadist tersebut berisi pesan untuk meningkatkan ketaqwaan, kebersamaan dalam hidup, bersegera beramal shaleh, anggung jawab dan lain sebagainya.

1. *Risalah fi Ta’akid al-Akhdh bi Ahad al-Madahib al-Aimmah al-Arba’ah*

Risalah ini lebih menitik beratkan pada uraian mengenai arti penting bermadzhab dalam fiqih, berpegangan kepada salah satu diantara empat madzhab yang ada (Maliki, Syafi’i, Hambali, Hanafi). Didalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (*istinbat al-ahkam*), metode *ijtihad,* dan respon atas pendapat Ibnu Hazm tentang *taqlid.*

1. *Dhawu’ al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*

Kitab ini berisi penjelaskan tentang hukum nikah, rukun-rukunnya dan juga membahas tentang hak-hak dan kewajuban suamu terhadap istrinya.

Selain dari kitab – kitab tersebut di atas, terdapat beberapa naskah kitab yang saat ini masih dalam bentuk manuskrip yang masih belum diterbitkan, yaitu:

1. Al-Risalah al-Tauhidiyah.
2. Al-Risalah al-Jamaah.
3. Tamyiz al-Haq min al-Bathil.
4. Hasyiyatu ‘Ala Fath al-Rahman bi Syarhi Risalati al-Waly Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori.
5. Al-Jasus fi ahkam al-Nuqis.
6. Manasik Sughra.
7. Al-Qalaid fa Bayan ma Ya’jib min al-Aqa’id.[[46]](#footnote-47)
8. **Gambaram isi kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim***

Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* secara keseluruhan berisi sepuluh pembahasan/ bab, yang meliputi:

Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu dan ahli ilmu serta keutamaan mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Dalam bab ini K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat memberikan rasa aman bagi pemiliknya dari godaan syetan dan membentengi diri dari sikap hasut serta menjadi dalil/ argumentasi akal.

Ali bin Abi Thalib k.w. berkata: ilmu akan senantiasa menjadi kemuliaan meski dikala manusia telah meninggalkannya. Sebaliknya, kebodohan selamanya akan menjadi suatu cela.

Dijelaskan juga dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Perbandingan derajat ulama atas orang mu’min yang lain adalah 1 berbanding 700, dimana antara derajat yang satu dengan yang lainnya ditempuh perjalanan selama 500 tahun.

Abu Muslim al-Kaulany r.a berkata: perumpamaan orang yang berilmu di permukaan bumi adalah laksana bintang – bintang yang bertebaran di langit. Apabila bintang itu muncul (bersinar) maka semua manusia akan mendapat petunjuk. Namun jika bintang – bintang itu tidak tampak maka mereka akan senantiasa kebingungan dalam mencari petunjuk.

Perlu juga diketahui, sesungguhnya buah dari ilmu pengetahuan adalah amal. Pengamalan seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti (bermanfaat) baik didunia maupu diakhirat. Oleh karena itu, apabila ia dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan baik maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.

Diriwayatkan dari Mu’az bin Jabal r.a. bahwa Rasulallah SAW bersabda:

تعلموا العلم فإنّ تعلِّمه حسنة وطلبة عبادة ومذاكرته تسبيح والبحث عنه جهاد وبذله قربة وتعليمه لمن لا يعلمه صدقة

Artinya:

*Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan, karena mempelajarinya merupakan sebuah kebaikan, mencarinya merupakan sebuah ibadah, mendiskusikannya terhadapnya laksana tasbih, membahasnya merupakan jihad dan mengajarkannya merupakan shadaqah.*

Dalam bab ke dua membahas tentang akhlak yang harus dimiliki peserta didik dalam menuntut ilmu. Pada bab ini terdapat sepuluh macam akhlak yang harus dilikiki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Membersihkan hati dari dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti, bohong, prasangka buruk, dengki, dan akhlak yang tidak terpuji lainnya. Hal ini guna menyiapkan diri dalam menerima, mengafal dan memahami ilmu pengetahuan
2. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu semata – mata mencari ridha Allah dan mengamalkannya. Dan tidak boleh peserta didik mencari ilmu dengan maksud mencari kesenangan dunia seperti jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebgainya.
3. Mensegerakan dalam meuntut ilmu.
4. Rela, sabar dan menerima keterbatasan (prihatin) pada masa – masa mencari ilmu.
5. Dapat membagi waktu antara siang dan malam dari sisa umurnya, karena setiap peserta didik waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak ternilai harganya.
6. Tdak berebihan dalam makan dan minum, karena makan dan minum yang berlebihan dapat menghalangi seseorang untuk beibadah kepada Allah SWT.
7. Bersikpa *wara’ (wapada)* dan berhati – hati dalam setiap tindakan. Dan berusaha segala sesuatu diperoleh dengan cara yang halal baik menyangkut pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Yang demikian itu untuk menjaga cahaya hati agar senantiasa cemerlang dalam belajar.
8. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan yang menyebabkan kemalasan dan dan dadapt menyebabkan kelemahan otak.
9. Tidak terlalu banyak tidur selama tidak membawa kemudharatan terhadap kesehatan jasmani dan rohani.
10. Meninggalkan pergaulan yang tidak baik, sesungguhnya meninggalkan pergaulan yang tidak baik lebih utama bagi peserta didik dalam menuntut ilmu dan khusus bagi lawan jenis karena banyak waktu yang terbuang sia-sia dan hilangnya rasa beragama

Dalam bab ke tiga membahas tentang akhlak yang harus dimiliki peserta didik terhadap pendidik. Pada bab ini terdapat dua belas macam akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap pendidik, yaitu:

1. Seorang peserta didik hendaknya memilih seorang pendidik dan memohon petunjuk Allah SWT yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak. Dan jika memungkinkan hendaknya ia mencari pendidik yang benar – benar ahli dibidangnya.
2. Bersungguh – sungguh dalam mencari seorang pendidik yang diyakini ahli dibidang ilmu syariat yang mendalam.
3. Seorang peserta didik hendaknya selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang telah dijelaskan pendidik
4. Seorang peserta didik hendaknya memandang mulia pendidiknya dan meyakini akan derajat kesempurnaan pendidiknya.
5. Mengerti hak – hak pendidik dan tidak melupakan keutamaan/ jasa-jasa pendidik dan senantiasa mendoakannya baik ketika pendidik masih hidup atau setelah wafat.
6. Bersabar terhadap kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang pendidik.
7. Tidak mengunjungi rumah pendidik kecuali mendapat izin darinya, baik ketika ia sedang sendirian atau bersama orang lain.
8. Apabila pendidik mengetahui kedatangannya dan tidak mengizinkan masuk, hendaknya ia pergi
9. Apabila seorang peserta didik belum yakin akan kehadirannya dikathui oleh pendidik, hendaknya mengulangi dalam meminta izin kembali, maksimak 3x
10. Apabila pendidik mengizinkan masuk, sedangkan peserta didik bersama rombongan, hendaknya peserta didik yang dianggap paling utama terlebih dahulu masuk
11. Ketika berkunjung ketempat pendidik, hendaknya seorang peserta didik menyempurnakan prilakunya
12. Jika sedang berkungjung ketempat pendidiknya, dan pendidiknya sedang bercakap – cakap dengan orang lain, maka hendaknya ia diam, begitu juga bila pendidik sedang sholat atau zikir
13. Jika sang pendidik memintanya untuk tetap tinggal, hendaknya ia segera mengutarakan maksudnya tanpa basa – basi.
14. Jika saat berkungjung kerumah pendidik tidak mendapi sang pendidik dirumah, maka hendknya ia menunggu.
15. Duduk dengan rapi dan sopan ketika berhadapa dengan pendidik, seperti duduk bertumpu di atas kedua lutut, seperti duduk tasyahud, bersila dan lain sebagainya
16. Selain itu, ketika pembelajaran berlangsung seorang peserta didik dilarang keluar masuk majlis atau mengobrol.
17. Apabila ada yang berbuat kericuhan didalam majlis, hendaknya peserta didik mengingatkan dengan memberikan isyarat.
18. Tidak duduk persis disamping pendidik, di atas tempat sholatnya atau di atas tempat tidurnya meskipun mendapat izin.
19. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut ketika dihadapan pendidik.
20. Apa bila seorang peserta didik mendengarkan penjelasan seorang pendidik tentang suatu masalah, hikmat, cerita atau syair yang telah diketahui peserta didik sebelumnya, hendaknya ia tetap menyimak seolah – olah ia belum mendengarkan sebelumnya.
21. Tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan suatu masalah atau suatu jawaban dari pertanyaan, terutama bila bertujuaannya untuk pamer.
22. Jika ia hendak menyampaikan sesuatu, hendaknya bersabar hingga pendidik mempersilahkan.
23. Selalu konsentrasi dalam mendengar penjelasan pendidik
24. Apabila pendidik memberikan sesuatu hendaknya peserta didik menerimanya dengan tangan kanan.

Dalam bab ke empat membahas tentang akhlak yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar. Pada bab ini terdapat tiga belas macam akhlak yang harus dilikiki oleh peserta didik dalam belajar, yaitu:

1. Memulai mempelajari ilmu yang fardhu ‘ain terlebih dahulu, yang terbagi menjadi empat macam: **Ilmu tentang Dzat ‘Aliyah (tentang Allah)** yang merupakan Zat yang Wujud (Ada), Qadim (dahulu) dan baqa’ (kekal), **Sifat – Sifat Allah** yang mempunyai sifat seerti Qudrat (Maha Kuasa) Iradat (Maha Berkehendak), Ilmu (Maha Mengetahui), Hayat (Maha Hidup), Sama’ (Maha Mendengar), Bashar (Maha Melihat), Kalam (Maha Bicara), **Ilmu Fiqih** yaitu pengetahuan tentang ibadah dan hukum – hukum Allah seputar tharah, sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya,  **ilmu yang berkaitan dengan akhwal** **maqomat**.
2. Mempelajari ilmu yang mendukung fardhu ‘ain dengan mempelajari Kitab Al-Quran, selain itu peserta didik juga hendaknya mempelajari hadist Rasulallah dan ilmu hadist..
3. Mendiskusikan dan berhati – hati terjadap pembahasan – pembahasan yang didalamnya banyak pertentangan (khilafiat) ulama, karena dapat membingungkan pikirannya.
4. Mentashih (memastikan kebenaran) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut dari apa yang hendak dibacanya sebelum kemudian dihafalnya .
5. Berpagi – pagi dalam mempelajari ilmu terutama ilmu tentang hadist Rasulallah SAW
6. Bila telah menguasai pembahasan yang mudah, hendaknya ia melanjutkan dengan pembahasan yang lebih komleks, luas dan terinci.
7. Hendaknya hadir dalam halaqah (pengajian/ kuliah) yg disampaikan pendidik
8. Apabila menghadiri majlis/ ruang belajar dimana pendidik mengajar hendaknya mengucapkan salam kepada hadirin dengan suara yang dapat didengar mereka dengan jelas terutama bagi pendidik dan memberikan penghormatan kepada pendidik. Begitu juga bila hendak meninggalkan halaqah.
9. Tidak menanyakan tentang hal – hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya untuk ditanyakan kepada pendidik.
10. Sabar dalam menunggu giliran untuk bertanya ketika banyak orang lain yang akan bertanya.
11. Hendaknya peserta didik duduk dengan sopan dihadapan pendidik.
12. Tekun dan berkelanjutan dalam mempelajari kitab (pembahasan) dan tidak tergesa – gesa pindah kepembahasan yang lain sebelum ia benar – benar menguasainya.
13. Mendukung teman sesame peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan

Dalam bab ke lima membahas tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pada bab ini terdapat tiga dua puluh macam akhlak yang harus dilikiki oleh pendidik, yaitu:

1. Seorang pendidik hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dalam berbagai situasi dan kondisi.
2. Seorang pendidik hendaknya takut kepada kepada Allah Ta’ala disetiap geraknya, diamnya, perkataannya dan perbuatannya.
3. Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap tenang.
4. Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap *wara’* (hati – hati dalam setiap perkataan dan perbuatan)
5. Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap *tawadhu’* (rendah hati/ tidak sombong)
6. Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap *khusyu’* .
7. Senantiasa berpedoman kepada Allah Ta’ala dalam setiap ta’wilnya dan setiap persoalan.
8. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliinya sebagai sarana untuk mencari kesedangan dunia seperti harta, jabatan atau untuk menjatuhkan orang lain.
9. Tidak merasa rendah teradap orang yang mengaggungkan dunia, dan tidak pula mengaggungkan mereka dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun didalamnya.
10. Senantiasa bersikap zuhud di dunia.
11. Senantiasa menjauhkan diri dari pekerjaan yang hina/ rendah menurut pandangan adat maupun syara’.
12. Menghindari tempat – tempat yang dapat menimbulkan fitnah, dan meninggalkan hal – hal yang menurut padangan umum tidak baik, meskipun tidak ada larangan.
13. Menjaga syiar dan ajaran – ajaran Islam seperti mendirikan sholat, di masjid secara berjamaah, mengucapkan salam, menyeru keada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran.
14. Menjalankan sunnah Rasulallah SAW dan memerangi bid’ah serta memperjuangankan kemaslahatan umat Islam
15. Menjaga hal – hal yang dianjurkan syariat, baik berupa perkataan atau perbuatan
16. Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik seperti bersikap ramah, mengucapkan salam, berbagi makanan, dan lain sebagainya.
17. Mensucikan jiwa dan raga dari akhlak – akhlak yang tercela, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.
18. Selalu berusaha menambah ilmu pengetahuandan amal dengan sungguh – sungguh dan ijtihad, mutholaah (mengulang – ulang), muzakarah (merenung), ta’liq (mencatat), menghafal, dan diksusi.
19. Tidak segan – segan dalam mengambil manfaat dari ilmu orang lain yang belum ia mengerti, tanpa memandang status, kedudukan, keturunan dan usia.
20. Menyibukan diri dengan menyusun, mengumpulkan, dan menulis jika itu diperukan untuk mengkaji ulang hakikat/ eksistensi seni dan ilmu untuk kepentingn khalayak ramai seperti pemeriksaan, dan kajian ulang

Dalam bab ke enam membahas tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajar. Pada bab ini terdapat empat belas macam akhlak yang harus dilikiki oleh pendidik dalam mengajar, yaitu:

1. Apabila seorang pendidik hendak menghadiri majlis kelas/ ruangan mengajarnya terlebih dahulu ia membersihkan mensucikan diri dari hadas dan najis, memakai pakaian yang baik menurut pandangan masyarakat sekitarnya.
2. Dan bila keluar dari dari rumahnya hendaknya ia berdoa dengan berdoa kepada Allah SWT sebagaimana yang telah diajarkan Nabi SAW
3. Dan bila telah sampai di Majlis/ lokal belajar, hendaknya ia mengucapkan salam kepada hadirin dan kemudian ia duduk menghadap kiblat jika memungkinkan dengan tenang, sopan, khusyu’, tawadhu’ daln lain sebagainya.
4. Hendaknya ia duduk menghadap seluruh hadirin dengan penuh perhatian, dan memuliakan mereka yang memiliki banyak keutamaan ilmu, kebaikan, serta berusia lebih tua dengan menempatkan mereka dibarisan depan
5. Sebelum mulai pembelajaran terlebih dahulu hendaknya membaca kitab suci Al-Quran agar mendapat berkah, kemudian memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk dirinya, para hadirin, seluruh kaum muslimin, dan orang yang telah menafkahkan hartanya untuk tempat mengajar. Setelah itu berta’awudz (Mohon Perlundangan Kepada Allah SWT) dari godaan setan dan menyebut asma Allah (basmalah) dan memuji-Nya (Hamdalah). Kemudian bersolawat atas Nabi SAW dan para sahabat – sahabatnya.
6. Memulai pelajaran dengan materi pelajaran yang penting terlebih dahulu, maka mendahulukan pelajaran tafsir al-Quran, kemudian ilmu hadist, Usuludin, usul Fiqih, Kitab – Kitab Mazhab (rumusan pendapat dan ijtihad ulama) kemudian Nahwu (tata bahasa Arab) dan mengakhiri pelajan dengan kitab yang isinya dapat menentramkan hati agar para hadirin senantiasa dapat mensucikan batin.
7. Tidak mengangkat suaranya terlalu kuat melebihi kebutuhan yang dibuthkan hadirin dan tidak pula terlau lembut hingga para hadirin tidak dapat mengambil manfaat dari penyampaiannya.
8. Mengendalikan ruangan belajarnya dari kegaduhan, sesungguhnya kegaduhan dapat mengganggu kelancara proses pembelajaran.
9. Mengingatkan para hadirin akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan. Karena tidak pantas seorang pencari ilmu tidak memperdulikan satu sama lain hingga menimbulkan sikap saling benci dan permusuhan.
10. Memberi peringatan terjada peserta didik yang melakukan hal – hal duliar batas akhlak yang seharusnya dijaga ketika didalam majlis/ lokal.
11. Apa bila ia ditanya tentang hal yang belum ia ketahui, hendaknya ia berkata: Saya tidak Mengetahui atau Saya belum mempelajari. Karena yang demikian sebagian dari ilmupengetahuan.
12. Bila dalam suatu majlis hadir seorang yang bukan dari golongannya, hendaknya ia memberlakukannya dengan baik dan membuat nyaman berada dalam majlis itu
13. Menyebut dan menyertakan asma Allah baik ketika memulai pelajaran ataupun mengakhirinya
14. Mengajar secara professional sesuai bidangnya, dan tidak memberi pengajaran yang tidak ia ketahui.

Dalam bab ke tujuh membahas tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Pada bab ini terdapat empat belas macam akhlak yang harus dilikiki oleh pendidik terhadap peserta didik, yaitu:

1. Meniatkan pembelajaran untuk memperoleh ridha Allah, untuk menyebarluaskan ilmu dan untuk menghidupkan syariat Islam dan menkontinuitaskan kebenaran dan meminimalisir kebatilan kemdian meneruskan kebaikan terhadap umat dengan memperbanyak ilmu
2. Tidak menyurutkan semangat peserta didik yang tidak serius dan tidak memiliki niat yang kurang tulus dalam memberikan pembelajaran. Karena ketulusan niat akan diperoleh dari keberkahan ilmu.
3. Mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri
4. Memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.
5. Bersungguh – sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka.
6. Meminta sebagian waktu peserta didik untuk mengulang pembahasan yang telah disampaikan jika perlu ia memberikan pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian dan semacamnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan.
7. Bila ada peserta didik yang tempat tinggalnya jauh untuk sampai ketempat belajar, pendidik hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran ia Nampak kelelahan atau terlambat.
8. Tidak menampakkan perhatian khusus kepada salah seorang peserta didik dihadapan peserta didik- siwa yang lain, karena yang demikian itu akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.
9. Mencek peserta didik yang hadir dan yang tidak hadir dengan cara yang baik yakni dengan cara bagus dan terukur
10. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada mereka tentang akhlak yang baik seperti mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan lain sebagainya.
11. Turut membantu meringankan maslahat peserta didik dalam hal materi, posisi dan sebagainya.
12. Apabila terdapat sebagian peserta didik yang tidak hadir diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada peserta didik yang lain. Bila diantara mereka tidak ada yang mengetahuinya, hendaknya pendidik mengutus seseorang atau lebih baik jika ia sendiri yang melakukannya yang mengunjungi rumah peserta didik untuk mengetahui keadaannya. Dan bila peserta didik ini sakit atau menghadapi suatu maslah, hendaknya ia membantu meringankan bebannya.
13. Bersikap tawadhu’(rendah hati) terhadap peserta didik
14. Memberlakukan setiap peserta didik dengan baik. Seperti memanggil dengan sebutan yang baik, menjawab salam mereka dll

Dalam bab ke delapan membahas tentang akhlak terhadap kitab (buku). Yang dimaksud dengan akhlak terhadap buku (kitab) adalah menyangkut bagaimana cara memperoleh, meletakkan/ menyimpan, menulis/ mengtip dan lain sebagainya. Dalam hal ini sedikitnya ada lima macam akhlak yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Seorang peserta didik harus memiliki buku pelajaran, baik diperoleh dengan cara membelinya atau meminjam.
2. Apabila meminjam buku dari orang lain, hendaknya segera mengembalikannya setela selesai membacanya dan mengucapkan terima kasih.
3. Tidak dizinkan melakukan tindakan apapun tanpa seizing pemiliknya, seperti membuat catatan, meminjamkannya kepada orang lain, termasuk mengutip sebagian isinya terhadap buku yang dipinjam tadi.
4. Ketika menulis atau mengutip suatu buku, hendaknya tidak meletakkan buku yang tengah dikutip tersebut di atas lantai. Hendaknya meletakkan buku ditempat yang lebih tinggi dan terhormat.
5. Hendaknya meletakkan buku dengan urutan dari buku yang lebih agung pembahasannya atau berdasarkan integritas pengarangnya.
6. Setiap kali meminjam atau membeli buku, hendaknya memeriksa terlebih dahulu untuk memastikan kesempurnaan buku tersebut.
7. Dalam megutip atau mencatat suatu materi, hendaknya diakukan dalam keadaan suci, menghadap kiblat, serta berpaikaian yang bersih dan sopan.
8. Ketika menulis hendaknya ia mengawali tulisannya dengan tulisan *basmalah*. Kemudian setiap kali mengutip atau penjelasan dari ulama, hendaknya ia menuliskan penjelasannya dibawahnya mengenai sumber dari kutipasn tersebut.
9. Dalam menuliskan kata Allah hendaknya tidak lupa dengan mengikut sertakan sebutan *Ta’ala, Subhanahu Wa Ta’ala, ‘Azza wa Jalla, tabaraka wa Ta’ala* dan lain sebagainya. Begitu juga dalam menulis nama Nabi Muhammad, hendaknya ia selalu menyertakan lafadz *Shalallahu ‘Alaihi wa Salam, Assholatu Wassalamu ‘Alaih,* dn sebagainya.

Dalam bab ke sembilan berisi tentang penutup. Dan bab ke sepuluh berisi tentang komentar para ulama mengenai isi kitab tersebut.

1. Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim,* (Jombang: at-Turast al-Islamy, 1415 H), h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h.14. [↑](#footnote-ref-3)
3. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikirikan KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 67-68 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 68 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasyim Asy’ari, *op. Cit.,* h. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Achmad Muhibbin Zuhri, *op. Cit.,* h. 69 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 247-248 [↑](#footnote-ref-8)
8. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari,* (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 17 [↑](#footnote-ref-9)
9. Herry Muhammad, *Tokoh – Tokoh Islam Yang Berpengaruh abad ke-20,* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 23 [↑](#footnote-ref-10)
10. Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 -1942,* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 249 [↑](#footnote-ref-11)
11. Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama,* (Sala: Jatayu Sala, 1985), h. 56 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* h. 58 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasyim Asy’ari, *op. Cit.,* h. 3-4 [↑](#footnote-ref-14)
14. Badiatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia,* (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), h. 246 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasyim Asy’ari, *op. Cit.,* h. 4-5 [↑](#footnote-ref-16)
16. Badiatul Razikin, *op. Cit.,* h. 248 [↑](#footnote-ref-17)
17. Chairul Anam, *op. Cit.,* h. 44-45 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muqaddas Murtadlo, *Kemuhammadiyahan,* (Surabaya: al-Ikhlas, 1982), h. 86 [↑](#footnote-ref-19)
19. S. Nasution¸*Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Jamars, 1987), h. 124 [↑](#footnote-ref-20)
20. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 260 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 250 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3S, 1994), h. 100 [↑](#footnote-ref-23)
23. Rohadi Abdu Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2008), h. 83 [↑](#footnote-ref-24)
24. Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy’ari: Modernisasi NU dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grafindo, 2010), h. 15 [↑](#footnote-ref-25)
25. KH. Hasyim Asy’ari, *op. Cit.,* h. 4 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ridwan Nasir, *op. Cit.,* h. 252 – 253 [↑](#footnote-ref-27)
27. Huruf *pegon* merupakan tulisan Arab berbahasa Jawa, sama dengan istilah huruf Arab Melayu di Minangkabau [↑](#footnote-ref-28)
28. Zamakhsyari Dhofier, *op. Cit.,* h. 174-175 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 175 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zamakhsyari Dhofier [↑](#footnote-ref-31)
31. Zamakhsyari Dhofier,*., op. Cit.,* h. 100 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* h. 101 [↑](#footnote-ref-33)
33. Humaidi Abdussami dan Ridwan Fakla, *5 Rais ‘Am Nahdhatul Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), h.18 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* h. 16 [↑](#footnote-ref-35)
35. Alwi Sofwan dan Muslich Miftach. *Ahlusunnah wal-Jma’ah Nahdhatul Ulama*, (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, 1993), h. 28 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.,* h. 28 [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy’ari; Biografi Singkat 1871 – 1947,* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), h. 58 [↑](#footnote-ref-38)
38. Humaidi Abdussami dan Ridwan Fakla, *op. Cit.,* h. 12 [↑](#footnote-ref-39)
39. Achmad Muhibbin Zuhri, *op. Cit.,*  h. 147 [↑](#footnote-ref-40)
40. Humaidi Abdussami dan Ridwan Fakla, *op. Cit.,* h. 14 [↑](#footnote-ref-41)
41. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 125 [↑](#footnote-ref-42)
42. Muhammad Rifa’i, *op. Cit.,* h. 65 [↑](#footnote-ref-43)
43. Hasbullah, *op. Cit.,* h. 135 [↑](#footnote-ref-44)
44. Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 141 [↑](#footnote-ref-45)
45. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 120 – 121 [↑](#footnote-ref-46)
46. Zuhairi Misrawai, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari; Moderasi, keumatan, dan kebangsaan,* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 99 lihat juga Achmad Muhibbin Zuhri, *op. Cit.,* h. 85 – 91 [↑](#footnote-ref-47)